

BAB I

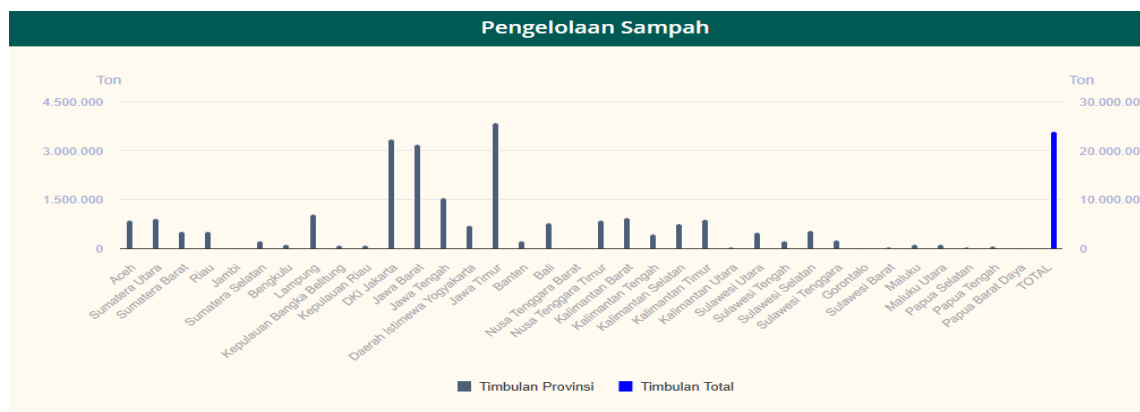
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Persoalan sampah merupakan salah satu tantangan lingkungan yang paling serius dan kompleks di Indonesia sampai saat ini. Seiring dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang terus meningkat, percepatan urbanisasi, perubahan pola konsumsi masyarakat, serta gaya hidup modern yang semakin berorientasi pada penggunaan produk sekali pakai, volume timbulan sampah di berbagai wilayah Indonesia mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Kondisi ini semakin diperparah oleh keterbatasan infrastruktur pengelolaan sampah, rendahnya kesadaran masyarakat dalam memilah sampah dari sumbernya, serta masih dominannya pola pengelolaan sampah konvensional berbasis “kumpul-angkut-buang” tanpa pengendalian sampah yang berkelanjutan.

Berdasarkan data terbaru dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) yang dikelola oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), total timbulan sampah di Indonesia pada tahun 2025 mencapai sekitar 23,95 juta ton per tahun. Dari jumlah tersebut, tingkat pengelolaan sampah masih tergolong rendah, yakni hanya sekitar 34,55% yang berhasil dikelola melalui berbagai mekanisme pengolahan, sementara 65,45% lainnya masih belum terkelola dengan baik dan berpotensi berakhir di lingkungan, sungai, lahan terbuka, atau tempat pembuangan akhir (TPA) yang tidak memenuhi standar lingkungan.

Persoalan sampah di Indonesia merupakan isu lingkungan yang tidak hanya berkaitan dengan kebersihan wilayah, tetapi juga menyangkut tata kelola pelayanan publik, perubahan perilaku masyarakat, dan keberlanjutan lingkungan perkotaan. Secara teoritis, pengelolaan sampah berbasis masyarakat penting dikaji karena kebijakan publik tidak cukup hanya diukur dari keberadaan aturan, melainkan dari efektivitas implementasinya di lapangan, termasuk sejauh mana aktor-aktor lokal mampu berpartisipasi, berkoordinasi, dan beradaptasi dalam menjalankan program. Dalam konteks ini, sampah organik menjadi fokus yang strategis karena komposisinya dominan dalam timbulan sampah rumah tangga dan paling dekat dengan kebiasaan konsumsi harian masyarakat.



Gambar 1. 1 Data Pengelolaan Sampah Nasional

(Sumber: SIPSAN, 2025)

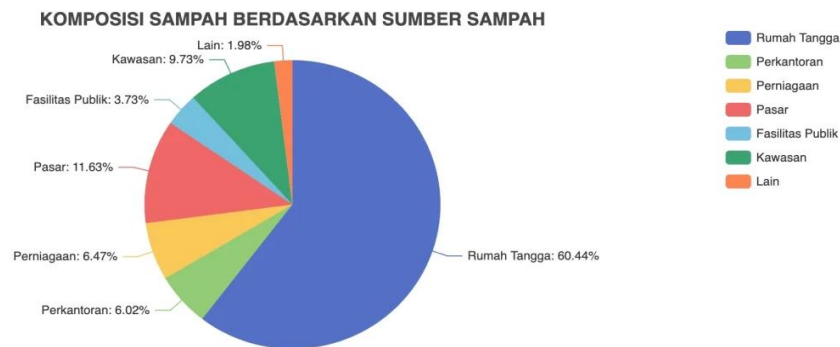
Sesuai dengan Peraturan pemerintah terbaru mengenai pengelolaan sampah fokus pada percepatan penanganan sampah perkotaan berbasis energi terbarukan dan perluasan tanggung jawab produsen. Aturan utamanya meliputi Perpres No.109 Tahun 2025 tentang sampah menjadi energi, serta kebijakan *Extended Producer Responsibility* (EPR) untuk ekonomi sirkular dan pengurangan sampah dari hulu ke hilir. Sejalan dengan itu, pemerintah juga sedang mengembangkan

kebijakan *Extended Producer Responsibility (EPR)* sebagai bagian dari strategi ekonomi sirkular yang lebih luas untuk mengurangi timbulan sampah dari hulu ke hilir. Kebijakan EPR ini dirancang agar produsen bertanggung jawab atas seluruh siklus hidup produk yang mereka hasilkan, mulai dari tahap produksi, distribusi, penggunaan, hingga pengelolaan limbahnya setelah menjadi sampah. Proses finalisasi aturan EPR ini masih berlangsung dan diperkirakan akan selesai pada pertengahan 2026, yang nantinya akan memberikan dasar hukum yang kuat bagi produsen untuk turut serta dalam pengelolaan sampah, baik melalui desain produk yang lebih ramah lingkungan, penggunaan bahan yang mudah didaur ulang, maupun pendanaan sistem pengumpulan dan pengolahan sampah yang dihasilkan dari produk mereka. Pengaturan ini menjadi bagian penting dari kerangka ekonomi sirkular nasional untuk mengecilkan tekanan terhadap TPA serta menciptakan siklus material yang lebih efisien dan berkelanjutan.

Dengan demikian, kebijakan pengelolaan sampah Indonesia saat ini tidak hanya fokus pada pengurangan volume yang masuk ke TPA, tetapi juga pada peningkatan nilai tambah dari sampah melalui pemanfaatan dan peningkatan tanggung jawab produsen dalam pengurangan serta pengelolaan limbah. Pendekatan ini mencerminkan komitmen pemerintah dalam menyatukan tujuan lingkungan dan ekonomi dalam satu kebijakan terpadu yang dapat menjawab tantangan timbulan sampah di era urbanisasi dan konsumsi yang semakin tinggi.

Berdasarkan data nasional yang disajikan dalam tabel di bawah, Diagram ini menggambarkan proporsi timbulan sampah yang berasal dari berbagai sumber

kegiatan masyarakat. Secara umum, terlihat bahwa sumber sampah didominasi oleh sektor rumah tangga, sementara kontribusi sumber lain relatif lebih kecil.



Gambar 1. 2 Data Komposisi Sampah di Indonesia

(Sumber: SIPSN , 2025)

Berdasarkan visualisasi pada gambar, sampah rumah tangga menyumbang porsi terbesar yaitu sekitar 60,44% dari total timbulan sampah. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas domestik seperti memasak, konsumsi makanan, penggunaan kemasan, serta kebiasaan sehari-hari masyarakat merupakan penyumbang utama sampah secara keseluruhan. Dominasi ini mengindikasikan bahwa pengelolaan sampah di tingkat rumah tangga menjadi kunci strategis dalam upaya pengurangan timbulan sampah nasional maupun lokal.

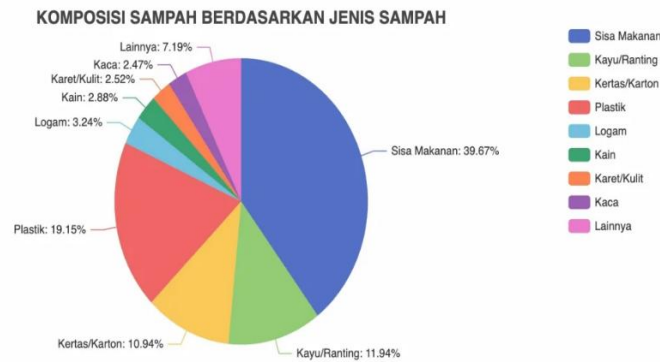
Sumber sampah terbesar kedua berasal dari pasar dengan kontribusi sekitar 11,63%. Sampah dari pasar umumnya didominasi oleh sampah organik seperti sisa sayur, buah, dan bahan makanan, serta sampah anorganik berupa plastik kemasan.

Hal ini menegaskan bahwa pasar tradisional memiliki peran signifikan dalam timbulan sampah organik perkotaan.

Selanjutnya, sampah yang berasal dari kawasan (misalnya permukiman, area publik tertentu, atau kompleks perumahan) menyumbang sekitar 9,73%. Sementara itu, sektor perniagaan menyumbang sekitar 6,47%, yang umumnya berasal dari toko, pusat perbelanjaan kecil, dan usaha ritel.

Sumber sampah dari perkantoran tercatat sekitar 6,02%, yang biasanya didominasi oleh kertas, plastik, dan limbah administratif lainnya. Adapun sampah dari fasilitas publik menyumbang sekitar 3,73%, mencakup area seperti sekolah, rumah sakit, terminal, dan ruang publik lainnya. Sementara itu, kategori lain-lain hanya sekitar 1,98%, yang mencakup sumber sampah minor yang tidak terklasifikasi secara spesifik.

Secara keseluruhan, diagram ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh timbulan sampah berasal dari rumah tangga, sehingga kebijakan dan program pengelolaan sampah termasuk Program Gumregah perlu berfokus pada perubahan perilaku masyarakat dalam memilah dan mengelola sampah sejak dari tingkat rumah tangga, terutama sampah organik.

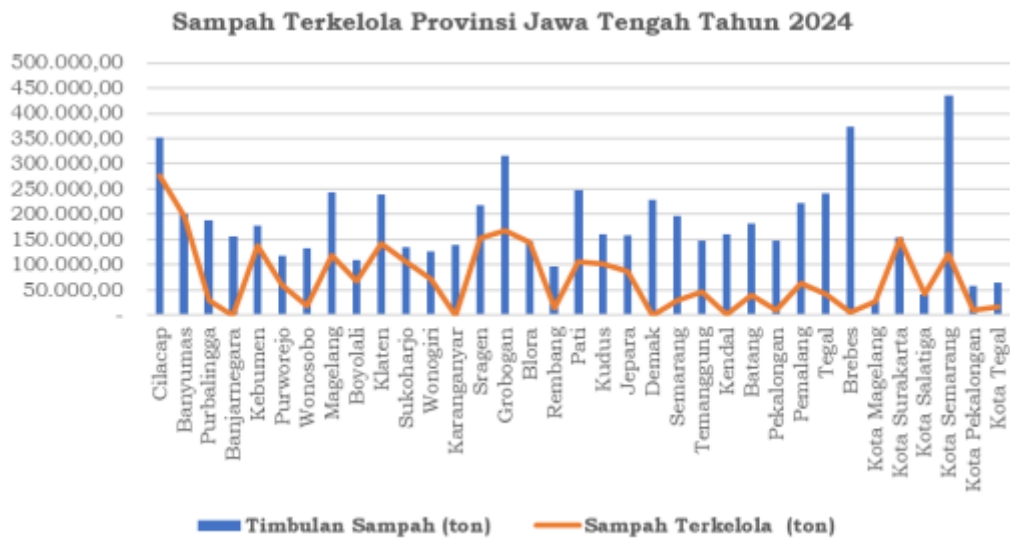


Gambar 1. 3 Data Jenis Sampah di Indonesia

(Sumber : SIPSN, 2025)

Menurut data pada diagram diatas menunjukkan betapa banyak nya sampah yang di produksi dari sisa makanan yaitu sejumlah 39,67%, dengan data diatas tentunya perlu gerakan kolektif untuk menekan serta meminimkan jenis sampah sisa makanan di lingkungan sekitar dimulai dari tingkat lokal hingga skala nasional. Tentunya membangun kesadaran terkait masalah sampah perlu dihadirkan dari spektrum terkecil yaitu di rumah dan lingkungan tempat tinggal sekitar. Dengan permasalahan sampah yang timbul sudah seharusnya pengelolaan sampah lebih masif di masyarakat agar tidak menjadi masalah tahunan yang tidak kunjung usai.

Secara empiris, masalah sampah masih menunjukkan kesenjangan yang cukup besar antara timbulan dan kemampuan pengelolaan. SIPSN menunjukkan bahwa capaian sampah terkelola secara nasional masih belum optimal, sementara data pengelolaan sampah di Jawa Tengah juga masih memperlihatkan sebagian besar sampah belum tertangani secara memadai. Kondisi ini menegaskan bahwa pendekatan pengelolaan sampah berbasis infrastruktur saja belum cukup, sehingga diperlukan model intervensi yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama pengurangan sampah dari sumbernya.



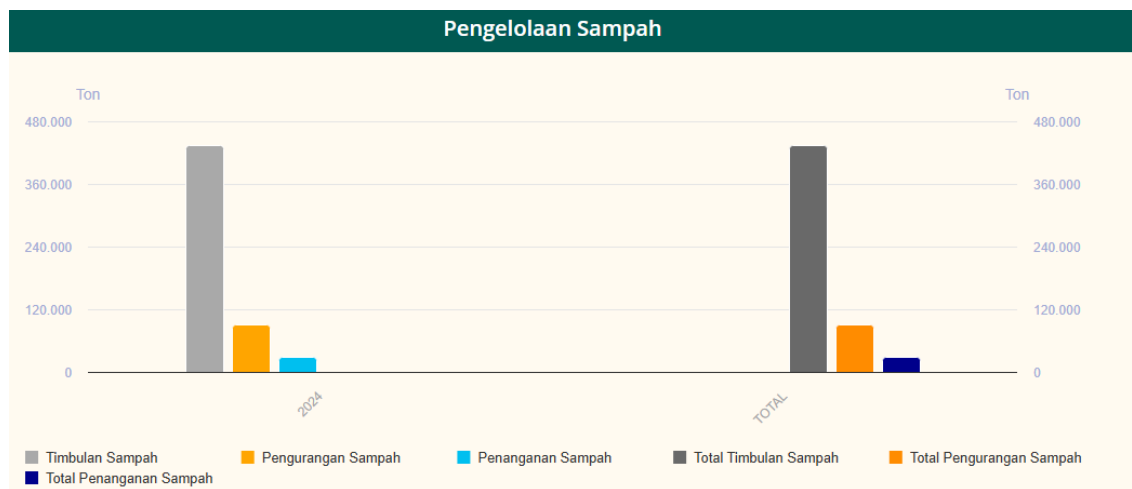
Gambar 1. 4 Sampah Terkelola Prov.Jateng 2024

(Sumber: SIPSN, 2024)

Capaian pengelolaan sampah di Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 menunjukkan bahwa upaya penanganan sampah masih belum optimal. Secara keseluruhan, tingkat pengelolaan sampah baru mencapai 41,11%, yang terdiri atas pengurangan sampah sebesar 20,04% dan penanganan sampah sebesar 21,07%. Angka pengurangan mencakup berbagai upaya pencegahan timbulan sampah dari sumbernya, seperti pemilahan, pengomposan, penggunaan kembali, serta pembatasan penggunaan plastik sekali pakai. Sementara itu, persentase penanganan mencerminkan jumlah sampah yang telah melalui proses pengumpulan, pengangkutan, dan pengolahan di fasilitas resmi seperti TPS, TPS3R, atau TPA.

Di sisi lain, masih terdapat 58,89% sampah di Jawa Tengah yang belum dikelola secara memadai. Hal ini berarti lebih dari separuh timbulan sampah masih

berpotensi berakhir di lingkungan, sungai, lahan terbuka, atau tempat pembuangan akhir yang tidak memenuhi standar lingkungan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di Jawa Tengah masih menghadapi tantangan besar, baik dari sisi infrastruktur, kebijakan, maupun partisipasi masyarakat.



Gambar 1. 5 Data Pengelolaan Capaian Sampah kota Semarang

(Sumber : SIPSN, 2024)

Secara keseluruhan, grafik ini menegaskan bahwa tantangan pengelolaan sampah di Kota Semarang masih sangat besar dan kompleks. Tingginya timbulan sampah yang tidak sebanding dengan kapasitas pengurangan dan penanganan menunjukkan bahwa pendekatan pengelolaan berbasis infrastruktur semata tidak lagi memadai. Oleh karena itu, keberhasilan pengelolaan sampah di tingkat kota tidak hanya bergantung pada peran pemerintah, tetapi sangat ditentukan oleh efektivitas program berbasis masyarakat di tingkat kecamatan hingga kelurahan.

Penelitian ini difokuskan pada sampah organik karena secara empiris sampah organik merupakan komposisi terbesar dalam timbulan sampah rumah

tangga dan menjadi penyumbang utama peningkatan volume sampah yang masuk ke tempat pembuangan akhir (TPA). Karakteristik sampah organik berbeda dengan sampah anorganik karena bersifat mudah membusuk, menghasilkan bau, menimbulkan pencemaran, memicu berkembangnya vektor penyakit, serta menghasilkan gas metana yang berkontribusi terhadap pencemaran lingkungan apabila tidak dikelola dengan baik. Dengan tingginya volume dan dampak yang ditimbulkan, pengelolaan sampah organik menjadi persoalan yang lebih mendesak."

Selain itu, jika dilihat dari konteks Program Gumregah, fokus utama program bukan sekadar pengelolaan sampah secara umum, tetapi menekankan pada pengurangan sampah dari sumber melalui partisipasi masyarakat, khususnya pada pengelolaan sampah rumah tangga seperti sisa makanan, daun, dan limbah organik lainnya. Hal ini karena sampah organik memiliki potensi untuk diolah kembali melalui pengomposan, biokonversi, atau metode pengelolaan lainnya sehingga volume sampah yang dikirim ke TPA dapat ditekan.

Dari sisi teoritis, penelitian ini menggunakan teori efektivitas kebijakan publik. Teori efektivitas menilai sejauh mana suatu program mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Karena tujuan utama Program Gumregah adalah menekan jumlah sampah melalui pengelolaan berbasis masyarakat, maka indikator keberhasilan lebih mudah diamati pada sampah organik, karena terdapat perubahan perilaku masyarakat yang dapat diukur, seperti pemilahan sampah, pengolahan mandiri, dan pengurangan volume sampah yang dibuang.

Dari sisi kebijakan, pemerintah juga telah mengarahkan strategi pengurangan sampah pada pengelolaan berbasis sumber sebagaimana tertuang dalam kebijakan pengelolaan sampah nasional dan daerah. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan pada sampah organik karena relevan dengan tujuan Program Gumregah, memiliki urgensi empiris yang tinggi, serta sesuai dengan arah kebijakan pengelolaan sampah saat ini.

Dalam upaya mengatasi permasalahan sampah, Pemerintah Kota Semarang telah menetapkan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah sebagai dasar hukum dan pedoman penyelenggaraan pengelolaan sampah di tingkat daerah. Perda ini menekankan prinsip pengurangan sampah sejak dari sumbernya (*reduce at source*), pemilahan sampah rumah tangga, pemanfaatan kembali, serta peningkatan peran serta masyarakat dalam pengelolaan sampah berkelanjutan. Dan Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Semarang Nomor 4 tahun 2024 Serta Peraturan Wali Kota Semarang 103 Tahun 2021. Namun dalam implementasinya, pengelolaan sampah di Kota Semarang masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait tingginya sampah organik dan terbatasnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah mandiri.

Kota Semarang menjadi lokasi yang relevan untuk dikaji karena karakteristiknya sebagai kota metropolitan dengan tingkat aktivitas penduduk yang tinggi dan tekanan timbulan sampah yang besar. Dalam konteks daerah, Pemerintah Kota Semarang telah menetapkan kebijakan pengelolaan sampah melalui Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah, yang pada intinya mengatur pengurangan dan penanganan sampah secara sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan. Selain itu, kebijakan nasional melalui Peraturan Presiden Nomor 97 Tahun 2017 menegaskan arah pengelolaan sampah rumah tangga dan sampah sejenis sampah rumah tangga secara terencana dan terukur. Dua dasar hukum ini menunjukkan bahwa pengelolaan sampah di tingkat lokal tidak berdiri sendiri, melainkan harus selaras dengan kerangka kebijakan nasional dan daerah.



Gambar 1. 6 TPA Jatibarang
(Sumber : Disway Jateng, 2026)

Mengerucut pada lingkup daerah, Kota Semarang relevan dijadikan konteks dalam penelitian ini karena beberapa alasan strategis dan empiris yang berkaitan erat dengan permasalahan pengelolaan sampah perkotaan. Pertama, Semarang merupakan salah satu kota metropolitan di Jawa Tengah dengan tingkat urbanisasi yang tinggi, kepadatan penduduk yang terus meningkat, serta aktivitas ekonomi dan sosial yang dinamis. Kondisi ini berdampak langsung pada meningkatnya timbulan sampah, terutama sampah rumah tangga dan sampah organik, sehingga menjadikan Semarang sebagai representasi nyata tantangan pengelolaan sampah perkotaan di Indonesia.

Kedua, berdasarkan data pengelolaan sampah daerah, Kota Semarang masih menghadapi kesenjangan antara jumlah sampah yang dihasilkan dengan kapasitas pengelolaannya. Sebagian besar sampah masih berakhir di tempat pembuangan akhir (TPA), sementara upaya pengurangan dan pengolahan di sumber belum optimal. Hal ini menunjukkan bahwa Semarang membutuhkan pendekatan

pengelolaan sampah yang lebih berbasis masyarakat dan partisipatif, bukan hanya bertumpu pada sistem pengangkutan dan pembuangan.

Ketiga, Kota Semarang telah menginisiasi berbagai program pengelolaan sampah berbasis komunitas, salah satunya adalah Keberadaan program ini menjadikan Program Gumregah (Gerakan Terpadu Masyarakat Mengelola Sampah). Semarang sebagai lokasi yang tepat untuk mengkaji efektivitas kebijakan pengelolaan sampah berbasis partisipasi masyarakat, khususnya dalam menekan timbulan sampah organik di tingkat kecamatan.

Keempat, Kecamatan Banyumanik sebagai bagian dari Kota Semarang memiliki karakteristik wilayah yang relevan dengan penelitian ini, yaitu kombinasi kawasan permukiman padat, area pendidikan, pusat perniagaan, dan fasilitas publik. Karakteristik tersebut berpotensi menghasilkan volume sampah organik yang cukup tinggi, sehingga menjadikannya lokasi yang representatif untuk menguji efektivitas Program Gumregah dalam praktik nyata, penulis berdasarkan analisis langsung dilapangan dan observasi kawasan Kecamatan Banyumanik.

Dengan demikian, Kota Semarang relevan sebagai konteks penelitian karena tidak hanya menghadapi permasalahan sampah yang nyata dan signifikan, tetapi juga telah memiliki kebijakan dan program konkret yang dapat dianalisis secara ilmiah. Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat bagi Kecamatan Banyumanik, tetapi juga dapat menjadi rujukan bagi kecamatan lain di Semarang maupun kota-kota lain di Indonesia yang menghadapi tantangan serupa.

Berdasarkan penelitian terdahulu, studi mengenai pengelolaan sampah berbasis masyarakat umumnya masih berfokus pada bank sampah, implementasi kebijakan persampahan secara umum, atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. Sebagian penelitian tersebut belum secara spesifik menyoroti sampah organik sebagai objek utama, padahal sampah organik merupakan komponen dominan dalam timbulan sampah rumah tangga dan sangat menentukan keberhasilan pengurangan sampah dari sumbernya.

Selain itu, kajian terdahulu belum banyak menggunakan kerangka efektivitas yang secara jelas menghubungkan tujuan program, integrasi antaraktor, dan kemampuan adaptasi program di lapangan. Dengan kata lain, masih terdapat kekosongan analitis dalam menjelaskan bagaimana sebuah program pengelolaan sampah berbasis masyarakat dapat dinilai efektif secara lebih komprehensif, bukan hanya dari adanya kegiatan sosialisasi atau keberadaan fasilitas.

Penelitian ini mengisi *gap* tersebut dengan menganalisis efektivitas Program Gumregah di Kecamatan Banyumanik menggunakan indikator efektivitas menurut Duncan dan Steers, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Fokus ini penting karena memungkinkan penelitian menilai program dari dimensi hasil, proses koordinasi, dan kemampuan menyesuaikan diri dengan kondisi sosial masyarakat.

Penelitian terdahulu umumnya lebih banyak membahas pengelolaan sampah berbasis masyarakat melalui program bank sampah, TPS3R, maupun partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Namun penelitian tersebut lebih banyak menekankan pada aspek implementasi program dan partisipasi masyarakat secara

umum. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas Program Gumregah menggunakan perspektif efektivitas kebijakan publik, khususnya berdasarkan dimensi Richard M. Steers, masih relatif terbatas. Selain itu, belum banyak penelitian yang mengkaji Program Gumregah pada konteks Kecamatan Banyumanik dengan karakteristik sosial masyarakat yang beragam. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: "Bagaimana efektivitas Program Gumregah (Gerakan Terpadu Masyarakat Mengelola Sampah) dalam menekan jumlah sampah organik di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang?"

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah diatas maka tujuan penulis dari penelitian ini adalah : Untuk menganalisis dan mengukur efektivitas Program Gumregah (Gerakan Terpadu Masyarakat Mengelola Sampah) dalam menekan jumlah sampah organik di Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian kebijakan publik dan pengelolaan lingkungan terkait efektivitas program berbasis masyarakat dalam pengelolaan sampah organik.

2. Memperkaya literatur akademik mengenai model pengelolaan sampah berbasis komunitas, terutama melalui studi kasus Program Gumregah di Kecamatan Banyumanik.
3. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas efektivitas program pengelolaan sampah, partisipasi masyarakat, dan kehausan lingkungan di tingkat lokal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemerintah Kota Semarang, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam penyempurnaan kebijakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat, serta meningkatkan efektivitas Program Gumregah di wilayah lain di Kota Semarang.
2. Bagi Kecamatan Banyumanik, Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar perbaikan strategi pelaksanaan Program Gumregah, terutama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat dan efektivitas pengurangan sampah organik di tingkat rumah tangga.
3. Bagi Masyarakat, Penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pengelolaan sampah organik dari sumbernya serta mendorong keterlibatan aktif dalam Program Gumregah demi lingkungan yang lebih bersih dan berkelanjutan.
4. Bagi Peneliti, Sebagai sarana untuk menerapkan teori dan metode penelitian yang telah dipelajari, serta memperdalam pemahaman mengenai isu pengelolaan sampah dan kebijakan lingkungan berbasis masyarakat.

1.5 Kajian Pustaka

Kajian mengenai pengelolaan sampah dalam penelitian ini berangkat dari pemahaman bahwa sampah merupakan permasalahan lingkungan yang kompleks, terutama di kawasan perkotaan yang mengalami pertumbuhan penduduk, urbanisasi, dan peningkatan pola konsumsi masyarakat. Pengelolaan sampah modern tidak lagi terfokus hanya pada transportasi dan pembuangan ke tempat penyimpanan akhir, namun prinsip pengelolaan berkelanjutan yang fokus pada pengurangan sampah sejak dari sumbernya. Pendekatan ini sejalan dengan konsep 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*), yang mendorong masyarakat untuk mengurangi produksi sampah, memanfaatkan kembali barang yang masih bernilai guna, serta mendaur ulang material yang memungkinkan. Dalam konteks perkotaan seperti Kota Semarang, penerapan prinsip ini menjadi sangat penting mengingat keterbatasan kapasitas TPA serta semakin meningkatnya timbulan sampah setiap tahunnya.

Dari perspektif kebijakan publik, efektivitas suatu program diukur berdasarkan sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Dalam konteks Program Gumregah, efektivitas dapat diukur melalui penurunan jumlah timbulan sampah organik, peningkatan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah, perubahan perilaku lingkungan warga, serta keinginan implementasi program di tingkat kecamatan. Dengan demikian, kajian pustaka ini menegaskan bahwa penelitian mengenai efektivitas Program Gumregah di Kecamatan Banyumanik memiliki landasan teoritis yang kuat karena menggabungkan konsep

pengelolaan sampah berkelanjutan, pengelolaan sampah organik di sumbernya, partisipasi masyarakat, serta evaluasi efektivitas kebijakan publik dalam

1.6 Penelitian Terdahulu

Tabel 1. 1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama Penulis, Tahun	Tujuan	Metode	Teori	Hasil Penelitian
1.	Efektivitas Program Bank Sampah dalam Mengurangi Timbulan Sampah Rumah Tangga di Kota Semarang Sari, D. A. 2021	Menganalisis efektivitas program bank sampah dalam mengurangi timbulan sampah rumah tangga.	Kualitatif deskriptif (wawancara dan dokumentasi).	Teori Efektivitas Program dan Partisipasi Masyarakat.	Program meningkatkan kesadaran masyarakat, namun belum signifikan menurunkan sampah organik karena fokus pada sampah anorganik.
2.	Implementasi Kebijakan Pengelolaan Sampah Berbasis Masyarakat di Kota Surakarta Pratama, R. 2020	Menilai implementasi kebijakan pengelolaan sampah berbasis masyarakat.	Studi kasus kualitatif.	Teori Implementasi Kebijakan (Edward III).	Partisipasi cukup baik, namun koordinasi antaraktor dan keberlanjutan program menjadi kendala.
3.	Partisipasi Masyarakat dalam Program Pengurangan Sampah Organik Berbasis	Menganalisis tingkat partisipasi masyarakat	Kualitatif (observasi dan wawancara mendalam).	Teori Partisipasi Masyarakat.	Partisipasi tinggi dengan pendampingan intensif, namun

No	Judul, Nama Penulis, Tahun	Tujuan	Metode	Teori	Hasil Penelitian
	Komposting Wulandari, N. 2019	dalam pengurangan sampah organik.			menurun tanpa monitoring berkelanjutan.
4.	Evaluasi Program Pengelolaan Sampah Terpadu di Kota Bandung Hidayat, M. 2022	Mengevaluasi efektivitas program pengelolaan sampah terpadu.	Metode evaluatif kualitatif.	Teori Evaluasi Program dan Efektivitas Organisasi.	Program efektif pada tahap awal, tetapi kurang adaptif serta terkendala komunikasi dan sumber daya.
5.	Analisis Efektivitas Kebijakan Pengurangan Sampah di Tingkat Kecamatan Lestari, P. & Nugroho, A. 2023	Menganalisis efektivitas kebijakan pengurangan sampah di tingkat kecamatan.	Kualitatif deskriptif.	Teori Efektivitas Organisasi (Duncan & Steers).	Efektivitas dipengaruhi integrasi antar lembaga dan dukungan pemerintah daerah, namun kurang evaluasi berbasis indikator teoritis sistematis.

(Sumber : Diolah Penulis, 2025)

Penelitian-penelitian terdahulu pada umumnya memiliki persamaan dengan penelitian ini karena sama hal nya membahas pengelolaan sampah berbasis masyarakat serta menekankan pentingnya partisipasi publik dalam mendukung keberhasilan program lingkungan. Sebagian besar penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dan berfokus pada efektivitas atau implementasi kebijakan pengelolaan sampah. Namun demikian, terdapat perbedaan mendasar. Penelitian terdahulu cenderung meneliti program bank sampah atau pengelolaan sampah secara umum tanpa fokus khusus pada sampah organik, serta belum secara spesifik mengkaji Program Gumregah di tingkat kecamatan. Selain itu, analisis efektivitas dalam penelitian sebelumnya belum sepenuhnya menggunakan indikator teoritis yang sistematis seperti dimensi pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi yang lebih spesifik dan kontekstual karena memfokuskan pada efektivitas Program Gumregah dalam menekan jumlah sampah organik di Kecamatan Banyumanik dengan pendekatan analisis yang lebih terstruktur.

1.7 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan Teori Efektivitas Kebijakan Publik *sebagai grand theory* dalam menganalisis efektivitas Program Gumregah (Gerakan Terpadu Masyarakat Mengelola Sampah) dalam menekan jumlah sampah organik di Kecamatan Banyumanik Kota Semarang. Efektivitas kebijakan dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana Program Gumregah sebagai

kebijakan publik mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan dan menghasilkan dampak nyata dalam menyelesaikan permasalahan sampah organik.

Secara umum, efektivitas merupakan konsep yang digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan suatu organisasi, program, atau kebijakan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Gibson, Ivancevich, dan Donnelly (2012), efektivitas merupakan tingkat pencapaian sasaran yang telah ditentukan melalui berbagai aktivitas organisasi. Sementara itu, menurut William N. Dunn (2018), efektivitas merupakan salah satu kriteria evaluasi kebijakan yang digunakan untuk menilai apakah suatu kebijakan menghasilkan hasil yang diharapkan dalam menyelesaikan permasalahan publik.

Dalam konteks kebijakan publik, efektivitas tidak hanya menilai terlaksananya kegiatan, tetapi juga menilai apakah kebijakan tersebut mampu memberikan perubahan kondisi sosial masyarakat sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, keberhasilan suatu program tidak dapat dinilai hanya dari jumlah kegiatan yang dilaksanakan, tetapi juga dari hasil yang dihasilkan setelah program tersebut dijalankan.

Untuk mengukur efektivitas Program Gumregah, penelitian ini menggunakan Teori Efektivitas Organisasi Richard M. Steers sebagai teori operasional penelitian. Teori Richard M. Steers dipilih karena memiliki dimensi yang lebih spesifik dan mampu menjelaskan efektivitas program secara menyeluruh, baik dari aspek hasil, proses pelaksanaan, maupun kemampuan program dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial masyarakat.

Menurut Richard M. Steers (2015), efektivitas organisasi merupakan tingkat keberhasilan organisasi dalam mencapai tujuan melalui kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya, membangun hubungan dengan lingkungan, serta menyesuaikan diri terhadap perubahan yang terjadi. Steers menjelaskan bahwa efektivitas dipengaruhi oleh tiga dimensi utama yaitu Goal Achievement (pencapaian tujuan), Integration (integrasi), dan Adaptation (adaptasi).

Ketiga dimensi tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan satu sama lain. Program yang mampu mencapai target belum tentu dapat dikatakan efektif apabila koordinasi pelaksanaannya berjalan buruk atau program tidak mampu menyesuaikan diri dengan kondisi masyarakat. Sebaliknya, koordinasi yang baik juga tidak akan memberikan hasil optimal apabila program gagal mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, efektivitas suatu program perlu dianalisis secara menyeluruh.

1.7.1. Goal Achievement (Pencapaian Tujuan)

Goal Achievement merupakan kemampuan organisasi atau program dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Menurut Steers, tujuan merupakan dasar utama keberadaan suatu organisasi sehingga pencapaian tujuan menjadi ukuran paling mendasar dalam menentukan tingkat efektivitas.

Oleh karena itu, dimensi Goal Achievement digunakan untuk melihat sejauh mana Program Gumregah berhasil mencapai sasaran tersebut. Pencapaian tujuan pada penelitian ini diukur melalui:

1.7.2. *Integration* (Integrasi)

Integration merupakan kemampuan organisasi dalam membangun koordinasi dan hubungan kerja sama dengan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan program.

Steers menjelaskan bahwa organisasi tidak dapat berjalan sendiri karena keberhasilan organisasi dipengaruhi oleh kemampuan dalam membangun hubungan dan koordinasi dengan lingkungan internal maupun eksternal.

1.7.3. *Adaptation* (Adaptasi)

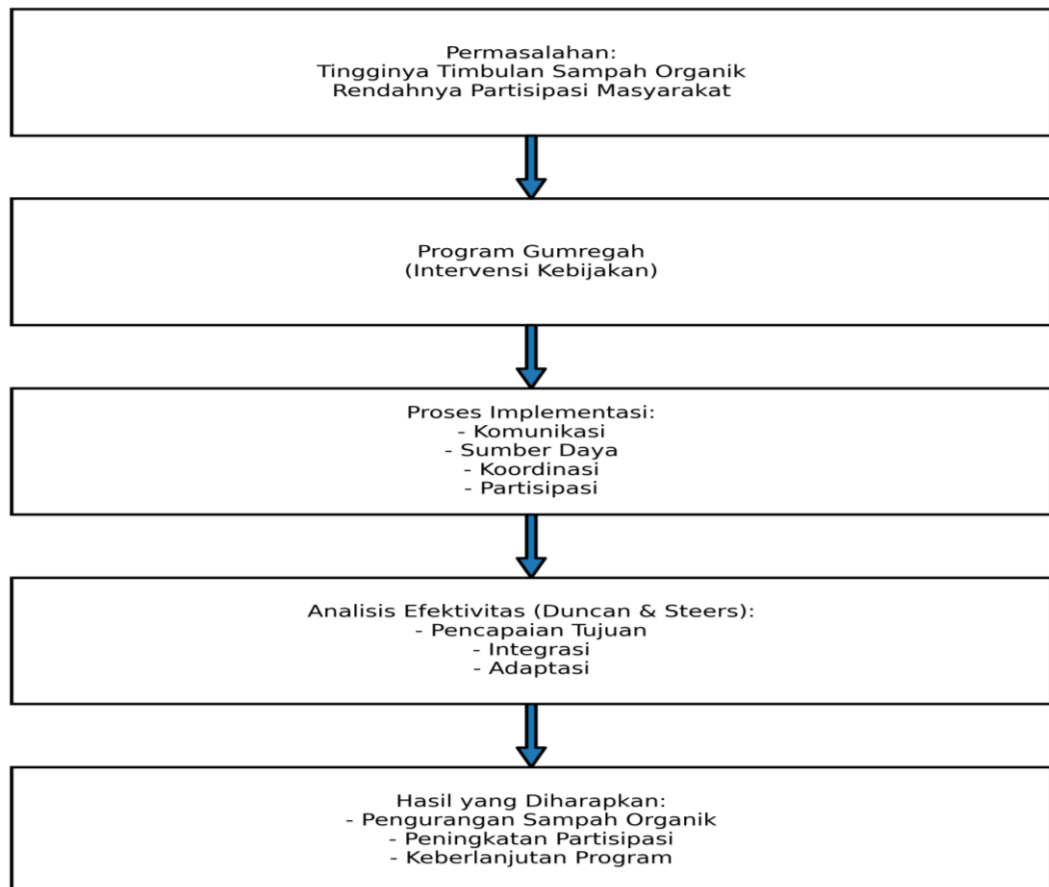
Adaptation merupakan kemampuan organisasi atau program dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan kondisi lingkungan, kebutuhan masyarakat, serta berbagai hambatan yang muncul selama pelaksanaan program.

Menurut Steers, organisasi yang efektif merupakan organisasi yang mampu menyesuaikan diri dengan perubahan lingkungan sehingga mampu mempertahankan keberlangsungan program.

Berdasarkan teori Richard M. Steers tersebut, efektivitas Program Gumregah dalam penelitian ini dianalisis melalui kemampuan program dalam mencapai tujuan pengurangan sampah organik, membangun koordinasi antaraktor pelaksana program, serta menyesuaikan diri terhadap kebutuhan masyarakat. Ketiga dimensi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar dalam penyusunan

operasionalisasi konsep, instrumen penelitian, serta analisis hasil penelitian di lapangan.

1.8 Kerangka Berpikir



1.8 Operasionalisasi Konsep

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini bertujuan untuk menerjemahkan konsep-konsep utama penelitian ke dalam indikator-indikator yang dapat diamati, dianalisis, dan diinterpretasikan secara kualitatif.

Pengelolaan sampah organik dioperasionalkan melalui praktik pemilahan, pengolahan, dan pengurangan sampah di tingkat rumah tangga. Hal ini penting untuk menilai apakah Gumregah benar-benar mengubah cara masyarakat mengelola sampah dari sekedar membuang menjadi mengelola.

Partisipasi masyarakat menjadi variabel kunci yang diukur melalui keterlibatan warga dalam kegiatan program, kontribusi nyata mereka, serta adanya kesadaran kolektif dalam menjaga lingkungan. Semakin tinggi partisipasi, semakin besar peluang keberhasilan program.

Perubahan perilaku lingkungan diukur dari perubahan sikap, kebiasaan, dan tanggung jawab warga terhadap sampah. Program dianggap berhasil jika masyarakat tidak hanya mengikuti kegiatan, tetapi benar-benar menginternalisasi perilaku ramah lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, variabel utama dalam penelitian ini adalah efektivitas Program Gumregah. Variabel tersebut dijabarkan melalui tiga indikator utama, yaitu pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Pencapaian tujuan menunjukkan apakah program berhasil menekan sampah organik di tingkat rumah tangga. Integrasi menunjukkan apakah antaraktor yang terlibat mampu bekerja sama secara sinergis. Adaptasi menunjukkan kemampuan program menyesuaikan diri dengan karakteristik masyarakat dan kondisi lapangan.

Indikator pencapaian tujuan menjadi penting karena efektivitas program tidak hanya dilihat dari adanya kegiatan, tetapi dari hasil nyata yang dihasilkan.

Dalam konteks Program Gumregah, hasil nyata tersebut dapat berupa perubahan perilaku masyarakat dalam memilah sampah, meningkatnya pengolahan sampah organik, serta menurunnya volume sampah organik yang dibuang begitu saja. Dengan demikian, indikator ini paling dekat dengan rumusan masalah penelitian.

Indikator integrasi digunakan untuk melihat apakah pelaksanaan program berjalan secara terkoordinasi. Program Gumregah melibatkan banyak aktor, mulai dari DLH, kecamatan, kelurahan, RT/RW, kader lingkungan, hingga masyarakat. Jika koordinasi antaraktor lemah, maka program cenderung berjalan parsial dan tidak berkelanjutan. Oleh karena itu, pembagian peran dan komunikasi antarpelaksana menjadi bagian penting dalam mengukur efektivitas.

Indikator adaptasi dipakai untuk melihat apakah program mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi sosial masyarakat. Tidak semua warga memiliki tingkat pengetahuan, waktu, dan kepedulian yang sama terhadap pengelolaan sampah. Karena itu, keberhasilan program sangat ditentukan oleh kemampuan kader dan pemerintah lokal dalam menyesuaikan metode sosialisasi, pendampingan, serta teknologi pengolahan sampah yang digunakan.

Hubungan antara teori, variabel, indikator, dan data lapangan dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut. Teori Duncan dan Steers menjadi dasar konseptual untuk menilai efektivitas program. Teori tersebut kemudian diturunkan menjadi variabel efektivitas program, lalu dipecah menjadi indikator operasional yang bisa diamati di lapangan. Indikator tersebut kemudian diukur

melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi pada DLH, kecamatan, kelurahan, kader, serta masyarakat

Dengan model seperti ini, penelitian tidak berhenti pada penjelasan normatif, tetapi benar-benar mengaitkan teori dengan fakta lapangan. Artinya, setiap temuan di lapangan dapat ditelusuri kembali ke indikator teoritis yang digunakan, sehingga analisis menjadi lebih sistematis dan lebih kuat secara akademik.

Operasionalisasi konsep dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori efektivitas Duncan dan Steers yang mencakup pencapaian tujuan, integrasi, dan adaptasi. Ketiga indikator tersebut dijabarkan ke dalam variabel operasional berupa penurunan sampah organik, ko

Koordinasi antaraktor, pembagian peran, penyesuaian program dengan kondisi masyarakat, serta inovasi pengelolaan sampah organik. Setiap indikator diukur melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi terhadap aktor pelaksana Program Gumregah di Kecamatan Banyumanik.

Tabel 1. 2 Operasionalisasi Konsep

Teori	Variabel	Indikator Operasional	Penjelasan Operasional di Lapangan	Sumber Data
Efektivitas Program menurut Duncan dan Steers	Pencapaian tujuan	Penurunan sampah organik	Perubahan jumlah atau volume sampah organik rumah tangga, berkurangnya sampah organik yang dibuang ke TPS/TPA, dan meningkatnya pengolahan sampah organik di sumber.	Wawancara DLH, kecamatan, kelurahan, kader, masyarakat; observasi; dokumentasi.
Efektivitas Program menurut Duncan dan Steers	Pencapaian tujuan	Realisasi target program	Keterlaksanaan kegiatan Gumregah seperti sosialisasi, pendampingan, pelatihan, pembagian media/alat pengolahan, dan keterlibatan warga.	Wawancara; dokumentasi laporan kegiatan; observasi lapangan.
Efektivitas Program menurut Duncan dan Steers	Integrasi	Koordinasi antaraktor	Komunikasi dan kerja sama antara DLH, kecamatan, kelurahan, RT/RW, kader Gumregah, dan masyarakat dalam pelaksanaan program.	Wawancara; notulen rapat; dokumen koordinasi; observasi.
Efektivitas Program	Integrasi	Pembagian peran	Kejelasan tugas masing-masing aktor, seperti DLH sebagai pembina, kecamatan sebagai koordinator wilayah, kelurahan sebagai	Wawancara; struktur tugas; dokumen program; observasi.

Teori	Variabel	Indikator Operasional	Penjelasan Operasional di Lapangan	Sumber Data
menurut Duncan dan Steers			pelaksana administratif, dan kader sebagai pendamping masyarakat.	
Efektivitas Program menurut Duncan dan Steers	Adaptasi	Penyesuaian program dengan kondisi masyarakat	Kemampuan program menyesuaikan metode sosialisasi, pendekatan kader, dan strategi pendampingan terhadap karakter sosial warga Banyumanik.	Wawancara; observasi; dokumentasi kegiatan.
Efektivitas Program menurut Duncan dan Steers	Adaptasi	Inovasi pengelolaan sampah organik	Munculnya praktik baru seperti pengomposan, pupuk cair, maggot, atau metode lain yang sesuai dengan kondisi lapangan.	Wawancara kader dan masyarakat; observasi; dokumentasi foto/kegiatan.

1.9 Metode Penelitian

Secara umum, metode penelitian adalah cara ilmiah yang sistematis untuk memperoleh data guna menjawab masalah penelitian dan mencapai tujuan penelitian. Menurut Sugiyono (2018) , metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu yang didasarkan pada prinsip keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis. Sementara itu, Moleong (2017) menyatakan bahwa metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, dengan tujuan memahami makna, proses, dan konteks sosial secara mendalam.

Dalam konteks penelitian ini, metode penelitian kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam bagaimana Program Gumregah diimplementasikan di Kecamatan Banyumanik, bagaimana partisipasi masyarakat berlangsung, serta bagaimana perubahan perilaku pengelolaan sampah organik yang terjadi di tingkat rumah tangga dan komunitas. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak terfokus pada angka atau statistik, tetapi pada pengalaman, persepsi, praktik, dan dinamika sosial dalam pengelolaan sampah berbasis masyarakat.

1.9.1 Tipe Penelitian

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Tipe penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya terkait

implementasi Program Gumregah dan pengelolaan sampah organik di Kecamatan Banyumanik. Penelitian tidak bertujuan menguji hipotesis atau mencari hubungan kausal, melainkan memahami realitas sosial sebagaimana adanya.

Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini fokus pada proses, makna, dan pengalaman masyarakat dalam menjalankan Program Gumregah, bukan pada pengukuran statistik. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali persepsi, sikap, serta praktik nyata warga dalam mengelola sampah organik, serta memahami dinamika interaksi antara pemerintah dan masyarakat.

Dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai efektivitas Program Gumregah, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya, serta dampaknya terhadap perilaku masyarakat dan penurunan timbulan sampah organik di Kecamatan Banyumanik.

1.9.1 Lokus dan Fokus Penelitian

Lokus penelitian ini adalah Kecamatan Banyumanik, Kota Semarang , dengan penekanan pada kelurahan dan RW yang telah mengimplementasikan Program Gumregah secara aktif. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Banyumanik sebagai wilayah perkotaan dengan timbulnya sampah organik yang tinggi serta telah menjadi salah satu sasaran utama pelaksanaan Program Gumregah.

Fokus penelitian adalah menilai efektivitas Program Gumregah dalam menekan jumlah sampah organik , yang meliputi: (1) pelaksanaan program di tingkat kecamatan dan kelurahan, (2) praktik pengelolaan sampah organik di tingkat rumah tangga, (3) partisipasi masyarakat, serta (4) perubahan perilaku lingkungan warga dalam pengelolaan sampah.

1.9.2 Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam studi ini ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* , yaitu pemilihan informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung dalam pelaksanaan Program Gumregah di Kecamatan Banyumanik. Teknik ini dipilih karena penelitian kualitatif menekankan kedalaman dibandingkan jumlah responden, sehingga informan yang dipilih diharapkan mampu memberikan data yang relevan, kaya, dan informasi mendalam terkait fokus penelitian.

Subjek utama penelitian ini meliputi aktor kunci yang terlibat dalam pengelolaan sampah berbasis Program Gumregah, yaitu:

1. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang , sebagai pihak perumus kebijakan dan pengelola program pada tingkat kota.
2. Pihak Kecamatan Banyumanik , sebagai pelaksana dan koordinator program di tingkat wilayah.
3. Perangkat Kelurahan , sebagai fasilitator dan penggerak program di tingkat komunitas.

4. Kader Lingkungan/Gumregah , sebagai aktor lapangan yang mendampingi masyarakat dalam pengelolaan sampah organik.
5. Masyarakat (rumah tangga) di wilayah yang aktif menjalankan program, sebagai penerima sekaligus pelaku utama pengelolaan sampah organik.

1.9.3 Jenis dan Sumber Data

Dalam penelitian ini digunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder , yang saling melengkapi untuk memperoleh pemahaman yang utuh mengenai efektivitas Program Gumregah di Kecamatan Banyumanik.

1. Pengantar Data. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui interaksi antara peneliti dan informan serta pengamatan langsung terhadap fenomena yang diteliti. Data ini bersifat aktual, kontekstual, dan sesuai dengan kondisi riil pelaksanaan Program Gumregah.

Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- a. Wawancara mendalam dengan informan kunci , yang terdiri dari:
 1. Pejabat Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang terkait kebijakan dan pelaksanaan Gumregah;
 2. Pihak Kecamatan Banyumanik sebagai koordinator program di tingkat wilayah;
 3. Perangkat Kelurahan, RT, dan RW sebagai fasilitator di tingkat komunitas;
 4. Kader Lingkungan/Gumregah sebagai pelaksana lapangan;

5. Masyarakat (rumah tangga) yang terlibat dalam pengelolaan sampah organik.

Data yang diperoleh melalui wawancara meliputi: pemahaman terhadap program, bentuk partisipasi, perubahan perilaku, kendala pelaksanaan, serta persepsi terhadap efektivitas Gumregah.

- b. Observasi lapangan , yaitu pengamatan langsung terhadap:
 1. Praktik pemilahan sampah di rumah tangga;
 2. Keberadaan dan penggunaan komposter atau fasilitas pengolahan sampah;
 3. Aktivitas TPS3R atau titik pengelolaan sampah;
 4. Keterlibatan warga dan kader lingkungan dalam kegiatan pengelolaan sampah.

Data observasi ini digunakan untuk memverifikasi informasi hasil wawancara dan melihat kondisi fakta di lapangan.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, laporan, dan sumber tertulis yang telah tersedia sebelumnya, baik dari instansi pemerintah maupun sumber ilmiah lainnya. Data ini berfungsi sebagai analisis dasar kebijakan dan pembanding terhadap temuan lapangan.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi:

- a. Dokumen kebijakan dan regulasi , antara lain:
 - 1) Perda Kota Semarang No. 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah;
 - 2) Kebijakan atau pedoman pelaksanaan Program Gumregah;
 - 3) Peraturan turunan di tingkat kecamatan atau kelurahan terkait pengelolaan sampah.
- b. Data resmi pemerintah , yang bersumber dari :
 - 1) Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Semarang mengenai timbulnya sampah;
 - 2) Data pengelolaan sampah Kecamatan Banyumanik;
 - 3) Laporan kinerja program lingkungan daerah;
 - 4) Data TPS3R atau unit pengelolaan sampah setempat.
- c. Literatur ilmiah dan penelitian terdahulu , meliputi :
 - 1) Buku dan jurnal tentang pengelolaan sampah berbasis masyarakat;
 - 2) Penelitian sebelumnya mengenai program serupa (bank sampah, TPS3R, atau program pengelolaan sampah berbasis komunitas);
 - 3) Kajian teori terkait partisipasi masyarakat dan perubahan perilaku lingkungan.

1.9.4 Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan analisis kualitatif model interaktif (Miles, Huberman, dan Saldana

2014) yang terdiri dari tiga tahapan utama yang berlangsung secara siklus dan saling berkaitan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan kesimpulan dan verifikasi. Model ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengolah data lapangan secara sistematis, mendalam, dan terstruktur sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Tahap pertama adalah reduksi data , proses yaitu pemilahan, penyederhanaan, dan pengorganisasian data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus penelitian, seperti data mengenai implementasi Program Gumregah, partisipasi masyarakat, praktik pengelolaan sampah organik, serta perubahan perilaku lingkungan warga. Data yang tidak berhubungan langsung dengan tujuan penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah dan tajam.

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dalam bentuk narasi deskriptif, matriks temuan, tabel perbandingan antar wilayah, serta kutipan wawancara informan kunci. Penyajian data ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami pola, hubungan, dan kecenderungan yang muncul terkait efektivitas Program Gumregah di Kecamatan Banyumanik.

Tahap ketiga adalah kesimpulan dan verifikasi , yaitu proses menyusun makna dari temuan penelitian berdasarkan data yang telah dijelaskan. Pada tahap ini, peneliti menyimpulkan sejauh mana Program Gumregah efektif dalam menekan timbulnya sampah organik, faktor-faktor yang mendukung keberhasilannya, serta

kendala yang dihadapi dalam implementasinya. Kesimpulan tersebut kemudian dilakukan melalui triangulasi data dan pengecekan ulang terhadap hasil wawancara, observasi, dan dokumen.

Dengan menggunakan teknik analisis ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan temuan yang valid, mendalam, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah mengenai efektivitas Program Gumregah dalam pengelolaan sampah organik di Kecamatan Banyumanik.

1.9.5 Interpretasi Data

Interpretasi data dalam penelitian ini dilakukan dengan paparan temuan lapangan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan kerangka konsep, landasan teori, serta tujuan penelitian mengenai efektivitas Program Gumregah dalam menekan jumlah sampah organik di Kecamatan Banyumanik. Proses interpretasi tidak hanya bertujuan untuk menjelaskan apa yang terjadi di lapangan, tetapi juga untuk memahami makna di balik temuan tersebut, termasuk faktor-faktor sosial, kelembagaan, dan perilaku yang mempengaruhi keberhasilan maupun kendala program Gumregah.

Secara substantif, data yang diperoleh diinterpretasikan dalam tiga dimensi utama, yaitu implementasi program, partisipasi masyarakat, dan perubahan perilaku lingkungan. Temuan mengenai implementasi Program Gumregah dengan merujuk pada prinsip tata kelola lingkungan dan kebijakan daerah, khususnya Perda Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2012 tentang Pengelolaan Sampah. Jika ditemukan

bahwa program berjalan sesuai dengan pedoman, memiliki dukungan fasilitas, serta melibatkan aktor lokal secara aktif, maka hal ini diinterpretasikan sebagai indikator efektivitas kebijakan. Sebaliknya, apabila terdapat kendala-kendala seperti keterbatasan sarana, minimnya pendampingan, atau lemahnya koordinasi antar lembaga, maka hal tersebut dipahami sebagai faktor struktural yang menghambat efektifitas program.

Data mengenai partisipasi masyarakat diinterpretasikan menggunakan perspektif partisipasi lingkungan, di mana tingkat keterlibatan warga dalam pemilahan, pengomposan, dan kegiatan Gumregah mencerminkan keberhasilan program dalam membangun kesadaran kolektif. Partisipasi yang tinggi diartikan sebagai internalisasi nilai-nilai pengelolaan sampah berkelanjutan, sedangkan partisipasi yang rendah dimaknai sebagai masih adanya hambatan budaya, kebiasaan lama, atau kurangnya insentif dan edukasi lingkungan.

Selanjutnya, temuan terkait perubahan perilaku lingkungan warga diinterpretasikan sebagai indikator dampak program sosial. Ketika masyarakat menunjukkan perubahan kebiasaan seperti memilah sampah secara rutin, mengolah sampah organik di rumah, dan mengurangi pembuangan sampah ke TPS maka Program Gumregah dinilai berhasil mendorong transformasi perilaku pro lingkungan. Namun apabila perubahan tersebut hanya bersifat sementara atau terbatas pada sebagian kecil warga, maka program dipandang masih memerlukan penguatan pendidikan, pendampingan, dan mekanisme keinginan.

Secara keseluruhan, interpretasi data dalam penelitian ini mengarah pada penilaian bahwa efektivitas Program Gumregah tidak hanya ditentukan oleh kebijakan dan fasilitas, tetapi sangat bergantung pada sinergi antara pemerintah, kader lingkungan, dan masyarakat. Dengan demikian, hasil interpretasi data diharapkan mampu memberikan pemahaman holistik mengenai bagaimana Program Gumregah bekerja dalam praktik, faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilannya, serta implementasinya terhadap pengurangan timbulan sampah organik di Kecamatan Banyumanik.

1.9.6 Validitas dan Reliabilitas Data

Dalam penelitian kualitatif, validitas dan reliabilitas data diuji melalui konsep keabsahan (dapat dipercaya) sebagaimana dikemukakan oleh Lincoln dan Guba (1985), yang meliputi kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmasi. Untuk menjamin kredibilitas, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan data, serta melakukan *pengecekan anggota* dengan konfirmasi kembali hasil wawancara kepada informan utama seperti DLH Kota Semarang, pihak Kecamatan Banyumanik, Perangkat Kelurahan, Kader Lingkungan/Gumregah.

Aspek transferabilitas dicapai dengan mendeskripsikan konteks sosial dan lingkungan Banyumanik secara rinci sehingga temuan dapat dibandingkan dengan wilayah lain. Ketergantungan dijaga melalui dokumentasi sistematis terhadap seluruh proses penelitian, sementara konfirmabilitas dipastikan dengan interpretasi mendasar pada bukti empiris seperti transkrip wawancara, observasi lapangan, dan

dokumen resmi program. Dengan demikian, hasil penelitian memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang kuat serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.